BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam upaya memajukan bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membentuk pribadi manusia. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi manusia, baik atau buruknya menurut ukuran normatif. Disinilah peran pemerintah sangat penting terhadap pendidikan, karena dengan adanya sistem pendidikan yang bermutu maka diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, kepribadian, maupun emosional yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta perkembangan jaman.

Terkait dengan pendidikan, maka banyak faktor yang mendukung terciptanya pendidikan yang bermutu. Salah satunya adalah peran guru atau pendidik yang berkualitas dan profesional dalam menyelenggarakan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam proses penerapan pendidikan di sekolah, guru mempunyai peran sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, seorang guru harus mampu menuangkan ilmu kepada peserta didik dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan sebagai pendidik, guru

harus mampu membina serta membimbing peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang cakap, kreatif, dan mandiri. Guru memegang peranan sentral dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, untuk itu mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan dan kompetensi seorang guru amat menentukan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dan kompetensi yang sudah ditetapkan. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah seorang guru harus mempunyai jenjang pendidikan minimal Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1) yang sesuai dengan program yang dipilih serta berasal dari lembaga yang terakreditasi. Seorang guru juga dituntut untuk memiliki empat kompetensi utama yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Terkait dengan standar kualifikasi tersebut, dijabarkan bahwa seorang guru harus mempunyai jenjang pendidikan yang sesuai yaitu Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1). Hal ini dimaksudkan agar guru yang mengajar peserta didik mempunyai bekal pengalaman secara keilmuan yang layak dan berkualitas. Jika dilihat dari aspek kualifikasinya, maka

guru dengan lulusan yang berasal dari jenjang ini sudah mempunyai banyak pengalaman atau bekal, seperti pada aspek keilmuan dari program studi yang dipilih, serta pengalaman *microteaching* yang telah dilakukan pada masa kuliah. Selain itu, guru yang memiliki latar belakang pendidik dapat mendidik sesuai dengan usia peserta didiknya, sehingga mengetahui metode seperti apa yang cocok diajarkan. Guru juga mendapatkan ilmu mengenai psikologi perkembangan agar mampu mengetahui kemampuan peserta didik berdasarkan usianya.

Selain teori yang didapatkan pada bangku kuliah, calon guru juga mendapatkan bekal pengalaman mengajar atau *microteaching*. Hal ini mempunyai fungsi agar calon guru mengetahui kondisi kelas dan pembelajaran yang sebenarnya. Untuk itulah guru dibekali dengan pengalaman nyata mengajar di sekolah yang bermanfaat mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan praktek mengajar di lapangan. Dari praktek mengajar inilah dapat terlihat kemampuan guru mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkannya selama kuliah.

Selain kualifikasi akademik, seorang guru juga dituntut untuk mempunyai kompetensi. Mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi

pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi: 1) pemahaman terhadap peserta didik, 2) penguasaan terhadap berbagai kelengkapan pembelajaran seperti penyusunan RPP dan silabus, 3) kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, 4) penguasaan terhadap pengembangan potensi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikannya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru yang mencerminkan akhlak mulia dan dapat menjadi contoh terhadap peserta didiknya. Seperti sifat dewasa, bijaksana, sopan dan santun. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam bersosialisasi atau bergaul dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik serta *stakeholder* lainnya. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru yang terkait dengan bidang materinya secara luas dan mendalam, kemampuan dalam mengelola penerapan kurikulum sesuai dengan mata pelajarannya atau bidang studinya.

Dalam konteks kurikulum, Indonesia telah beberapa kali melakukan perubahan pada kurikulum yang diterapkan yang bermaksud untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum yang diterapkan sama-sama bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia, namun disesuaikan dengan perkembangan jaman yang ada. Beberapa kurikulum yang pernah diterapkan oleh bangsa Indonesia yaitu: 1) kurikulum 1968, 2) kurikulum 1975, 3) kurikulum 1984,

4) kurikulum 1994, 5) kurikulum berbasis kompetensi, 6) kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan 7) kurikulum 2013.[1] Dengan adanya perubahan pada kurikulum yang digunakan, maka berubah pula kemampuan guru yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Seorang guru harus mampu menguasai kurikulum dengan baik agar dapat menerapkan di dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kemampuan guru dalam menguasai kurikulum juga mempengaruhi hasil pembelajaran yang dilakukan. Seorang guru yang menguasai kurikulum tentunya mampu membentuk pribadi yang sesuai dengan tujuan kurikulum tersebut. Seperti misalnya, kurikulum yang diterapkan beberapa tahun ini menuntut seorang guru untuk menerapkan pembelajaran *student centered*. Artinya guru hanya berperan dalam membantu atau memfasilitasi peserta didik dan peserta didiklah yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran *student centered*, seorang guru harus mampu mengetahui bagaimana strategi dalam menjalankannya. Untuk itulah seorang guru harus memiliki keinginan untuk terus belajar dan dinamis terhadap perubahan yang ada.

Selain perubahan dalam penerapan kurikulum, perubahan juga terjadi pada aspek lain misalnya, perkembangan jaman yang menuntut

---

[1]Sang Nyoman Liga Putra, dalam artikel: Perjalanan Kurikulum di Indonesia http://b3sm4rt.files.wordpress.com/2011/01/perjalanan-kurikulum-di-indonesia.pdf diakses pada tanggal 30 Desember 2014 pukul 20.00 WIB

adanya perubahan pada teknologi yang digunakan. Kemajuan perkembangan jaman yang semakin pesat mengakibatkan adanya alat-alat canggih yang dapat membantu manusia dalam melakukan pekerjaannya, termasuk pekerjaan seorang guru. Dengan adanya perkembangan teknologi ini, maka berkembang pula media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat ini media yang digunakan sudah banyak yang menggunakan media elektronik. Untuk itu seorang guru harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang sedang berkembang. Seorang guru harus mau belajar agar dapat mengikuti perkembangan jaman yang sedang berlangsung.

Perubahan juga terjadi pada aspek kehidupan sosial, yaitu yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya globalisasi maka masyarakat mengalami mobilitas sosial, dari yang tadinya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang peka terhadap hal-hal baru. Dengan adanya globalisasi maka banyak tuntutan yang harus dipenuhi oleh seseorang, termasuk seorang guru. Adanya globalisasi juga membuat dunia pendidikan dinamis terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat. Hasil *(output)* pendidikan akan kembali ke masyarakat, untuk itu *output* yang diharapkan juga sesuai dengan keinginan masyarakat. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk seorang guru dalam mengolah bagaimana peserta didik akan lulus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Apalagi lulusan yang berasal dari

Sekolah Menengah Kejuruan yang lebih mengutamakan kemampuan dalam praktek daripada teori. Tentunya mengharapkan *output* yang terampil sesuai dengan bidang kompetensi yang dipilihnya.

Melihat kondisi pendidikan yang berubah-ubah serta tuntutan dari kemajuan teknologi dan masyarakat mengharuskan guru untuk bersikap dinamis. Dinamis berarti seorang guru harus mampu mengikuti perubahan yang terjadi di sekitarnya. Sikap dinamis dibutuhkan oleh seorang guru agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Dengan memiliki sikap dinamis maka guru akan berusaha untuk terus belajar dalam mengembangkan diri sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Agar dapat mengembangkan kemampaun yang dimilikinya maka guru harus mempunyai sikap terbuka dengan hal-hal baru.

Untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7, mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Selanjutnya dalam pasal Pasal 20, mengamanatkan bahwa melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni.[2] Dalam konteks ini, tujuan diadakannya program pengembangan profesionalisme guru ini untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi guru secara berkelanjutan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sasaran program pengembangan profesionalisme guru ini adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) pada tingkat sekolah dasar atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada tingkat sekolah menengah.

Selain itu, kebutuhan guru untuk belajar, *sharing* dengan rekan sesama bidang studi. Untuk itulah dibentuknya suatu organisasi yang mampu menjadi sarana guru dalam memenuhi kebutuhannya. KKG/MGMP merupakan organisasi formal yang dibentuk untuk memfasilitasi guru dalam rangka *sharing* atau berdiskusi membagi pengalaman serta keterampilan dalam mengajar. KKG/MGMP dibentuk berdasarkan kesamaan bidang studinya. Diharapkan dengan kesamaan tersebut akan memudahkan guru dalam penyebaran informasi serta mengembangkan dirinya sesuai bidang studi yang diampuhnya. Dengan adanya suatu organisasi berupa KKG/MGMP maka diharapkan guru lebih termotivasi dalam mengembangkan dirinya. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya produk pembelajaran yang diciptakan seperti buku, alat peraga, bahan ajar dan lain-lain.

---

[2]Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.879

MGMP terdiri dari dua jenis, berdasarkan jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Jika dilihat dari jenjang pendidikan, ada MGMP untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan MGMP untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai kelompok formal, MGMP memiliki struktur organisasi yang jelas serta memiliki tujuan dan program yang harus dilaksanakan. Selain perencanaan, ada aktivitas pengorganisasian yang mendukung kegiatan MGMP. Organisasi MGMP mempunyai pengurus yang berfungsi untuk manjalankan aktivitas manajerial. Dengan adanya program kerja tersebut maka menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan serta menjadi evaluasi terhadap kegiatan yang tidak terlaksana.

MGMP juga mengadakan pertemuan rutin untuk silaturahmi sekaligus berdiskusi seputar kesulitan yang dihadapi masing-masing guru. Tujuan dari program-program yang dibuat adalah untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru. Untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru, maka MGMP mempunyai beberapa program yang akan dijalankan. Program tersebut seperti: *workshop*, dialog, studi kasus, diskusi panel, studi lapangan, seminar, lokakarya, serta pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan hasil *grand tour* yang dilakukan di MGMP SMK di Kota Administrasi Jakarta Selatan, terlihat bahwa MGMP menjadi organisasi untuk berbagi informasi dan transfer ilmu pengetahuan yang dimiliki guru. MGMP menjadi sarana untuk guru sesama rekan sejawat untuk berdiskusi berbagai kesulitan yang terjadi di dalam kegiatan

pembelajaran. Kesulitan tersebut misalnya, pengembangan media pembelajaran, pembuatan rpp dan silabus yang kreatif. Selain itu, guru juga berdiskusi mengenai metode pembelajaran yang aktif dan inovatif serta pembuatan soal untuk tes kendali mutu yang akan diadakan. Dari uraian di atas maka penulis memilih judul penelitian “Manajemen MGMP dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMKdi Kota Administrasi Jakarta Selatan”

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan masalah yang menjadi objek dari penelitian. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah mengenai manajemen, sub fokusnya yaitu perencanaan dan pengorganisasian.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme guru SMK di Kota Administrasi Jakarta Selatan?
2. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru SMK di Kota Administrasi Jakarta Selatan?

D. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum tentang manajemen MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru SMK di Kota Administrasi Jakarta Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Dari penelitian ini akan diketahui manajemen MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru SMK di Kota Administrasi Jakarta Selatan

2. Manfaat praktis

   a. Bagi organisasi MGMP, sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk mengelola manajemen yang ada dengan baik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

   b. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan wawasan tentang manajemen MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru

   c. Bagi civitas akademika, untuk menambah wawasan tentang manajemen MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru.